



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 8847-8856

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “*Ballerina Berdarah*” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra

Irdianti Putri Utami¹, Nori Anggraini²

^{1,2}Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

¹put091206@gmail.com, ²noryagg@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin serta trauma psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Ballerina Berdarah* karya Alfida Nurhayati Adiana dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang balerina muda yang hidup dalam tekanan dunia balet profesional yang menuntut kesempurnaan teknik, disiplin tinggi, serta persaingan yang ketat. Tuntutan tersebut menimbulkan konflik internal yang kompleks, terutama pertentangan antara hasrat tokoh untuk memperoleh kebebasan artistik dan aktualisasi diri dengan tuntutan serta ekspektasi lingkungan yang membatasi ruang gerakannya. Selain konflik batin, tokoh utama juga mengalami trauma psikologis yang bersumber dari kegagalan di masa lalu, kritik keras yang terus-menerus, serta perlakuan emosional yang bersifat menekan dan merusak kepercayaan diri. Trauma tersebut memengaruhi kondisi psikis tokoh, seperti munculnya kecemasan berlebihan, rasa bersalah, ketakutan akan kegagalan, dan dorongan perfeksionisme yang ekstrem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks sastra terhadap unsur intrinsik novel, meliputi penokohan, alur, latar, dan simbol-simbol psikologis. Analisis data dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh, respons emosional, dialog, serta penggunaan citra simbolik, khususnya simbol darah yang merepresentasikan penderitaan fisik sekaligus luka batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan pengambilan keputusan tokoh utama. Temuan ini menegaskan bahwa dunia seni pertunjukan tidak hanya menuntut kemampuan fisik dan teknis, tetapi juga menyimpan beban psikologis yang berat dan berpotensi menimbulkan trauma mendalam, sebagaimana digambarkan secara realistis dalam novel tersebut.

Kata kunci: *Inner Conflict, Psychological Trauma, Literary Psychology, Main Character, Perfectionism, Ballerina Berdarah, Psychological Dynamics, Social Pressure.*

1. Latar Belakang

Dalam karya sastra, khususnya novel, pengarang kerap menghadirkan berbagai pengalaman kehidupan melalui tokoh-tokoh rekaan. Tokoh-tokoh tersebut dibangun dengan karakteristik tertentu untuk merepresentasikan beragam sisi kehidupan manusia. Keanekaragaman sifat dan latar tokoh inilah yang membuat alur cerita menjadi lebih hidup karena memunculkan konflik serta persoalan yang kompleks. Melalui tokoh-tokoh tersebut, pembaca diajak memahami berbagai emosi, cara berpikir, serta respons manusia terhadap situasi yang dihadapinya. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penceritaan, tetapi juga sebagai cerminan kondisi batin dan psikologis manusia. Sastra sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk merefleksikan realitas kehidupan manusia melalui narasi dan karakter yang memiliki kedalaman sosial, emosional, serta psikologis. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya bersifat hiburan, melainkan juga menjadi medium refleksi untuk memahami hakikat manusia. Setiap tokoh dalam karya sastra memiliki latar belakang, persoalan, dan dorongan batin yang saling berkaitan, sehingga mencerminkan ketegangan psikologis yang kerap dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menegaskan bahwa sastra merupakan representasi pengalaman manusia secara utuh dan autentik. Sejalan dengan itu, Zaidal (2024) menyatakan bahwa sastra memiliki kemampuan mengungkap sisi terdalam kehidupan manusia dan menjadikannya bahan refleksi sosial serta psikologis yang bermakna. Untuk mengkaji karakter dalam karya sastra secara lebih mendalam, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan sebagai metode analisis. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tokoh fiksi dipandang sebagai representasi pengalaman emosional dan batin manusia, sehingga perilaku dan respons mereka terhadap

Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “*Ballerina Berdarah*” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra

situasi tertentu mencerminkan kondisi psikologis yang melatarbelakanginya. Unsur-unsur psikologis yang ditampilkan pengarang biasanya bersumber dari pengalaman pribadi serta pengaruh sosial dan budaya. Dengan demikian, psikologi sastra memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna cerita. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini sering digunakan sebagai landasan utama dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam novel. Zega dan Washadi (2024) menjelaskan bahwa tokoh fiksi umumnya merefleksikan kompleksitas kepribadian yang terbentuk dari pengalaman masa lalu serta konflik batin akibat pertentangan antara id, ego, dan superego. Interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut memengaruhi perilaku tokoh ketika menghadapi permasalahan hidup. Melalui pemahaman hubungan antarstruktur tersebut, dapat diketahui alasan di balik tindakan atau keputusan tokoh yang sering kali berlangsung secara tidak sadar. Oleh karena itu, teori Freud menjadi sangat penting dalam mengungkap kedalaman psikologis tokoh dalam karya sastra yang sarat konflik batin. Pendekatan psikologi sastra tidak hanya relevan dalam kajian akademik, tetapi juga bermanfaat dalam dunia pendidikan. Waningyun dan Aqilah (2023) menekankan pentingnya integrasi psikologi sastra dalam kurikulum pembelajaran agar peserta didik dapat memahami karya sastra secara lebih mendalam. Melalui analisis psikologis terhadap tokoh novel, siswa dapat menelaah perkembangan karakter, konflik batin, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membantu pembentukan empati dan karakter peserta didik.

Selain faktor internal, analisis tokoh juga perlu mempertimbangkan pengaruh sosial dan budaya yang melingkupinya. Lingkungan sosial, nilai-nilai masyarakat, norma agama, serta ekspektasi keluarga turut berperan dalam membentuk konflik psikologis tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berhadapan dengan pergulatan batin, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada. Hal ini menjadikan pendekatan psikoanalisis semakin relevan karena mampu mengungkap pengaruh eksternal terhadap kondisi mental tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap karakter dalam novel *ballerina berdarah*. Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi sastra menawarkan perspektif baru dalam memahami kompleksitas kejiwaan tokoh. Asikin dan Gumindri (2023) menyatakan bahwa psikologi sastra memungkinkan peneliti mengidentifikasi aspek psikologis tokoh melalui teori psikoanalisis Freud. Dalam novel *ballerina berdarah* karya alfidia Nurhayati adiana, tokoh digambarkan memiliki dinamika kepribadian yang menarik untuk dianalisis melalui struktur id, ego, dan superego. Ia menghadapi konflik batin antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan nilai moral yang dianutnya.

Oleh karena itu, psikologi sastra menjadi alat yang efektif untuk mengungkap makna tersirat, terutama terkait konflik batin dan pembentukan identitas tokoh. Hubungan antara sastra dan psikologi semakin penting ketika pembaca berusaha memahami tindakan tokoh yang tampak tidak rasional atau didorong oleh emosi. Dalam hal ini, psikologi sastra memberikan penjelasan mengenai aspek mental yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dengan menelaah struktur kepribadian dan konflik batin tokoh, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang faktor psikologis yang memengaruhi sikap dan keputusan tokoh. Pandangan ini sejalan dengan Tambunan dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa teori psikoanalisis merupakan sarana penting untuk memahami motivasi, konflik batin, dan perkembangan mental tokoh sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan novel *ballerina berdarah* karya alfidia Nurhayati adiana sebagai sumber data utama. Pendekatan kualitatif berpijak pada paradigma postpositivisme atau interpretatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono dalam Nurjam'an, 2023). Metode ini digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Fokus penelitian diarahkan pada kajian psikologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai hasil dari proses mental pengarang dan tokoh-tokohnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis aspek psikologis tokoh dalam novel *ballerina berdarah* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan pencatatan. Teknik membaca dilakukan secara berulang dan mendalam terhadap novel yang diteliti untuk memperoleh data yang relevan, sedangkan teknik pencatatan digunakan untuk merekam data berupa kalimat, kutipan, maupun bagian cerita yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh, yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

A. Unsur Intrinsik Novel *Ballerina Berdarah*

Menurut Nurgiyantoro (2021), unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam teks dan membentuk struktur cerita secara utuh. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dan tidak dapat

dipisahkan karena bersama-sama membangun makna dan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Dalam novel *Ballerina Berdarah*, unsur intrinsik berfungsi secara kuat untuk menampilkan persoalan trauma psikologis, kekerasan, dan penderitaan batin tokoh perempuan.

1.Tema

Tema merupakan gagasan utama yang menjiwai keseluruhan cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2021) menyatakan bahwa tema adalah makna sentral yang mengikat seluruh peristiwa, tokoh, dan konflik dalam karya sastra. Tema utama novel *Ballerina Berdarah* adalah trauma psikologis akibat kekerasan terhadap perempuan. Tema ini tidak hanya menjadi latar persoalan, tetapi menjadi inti penggerak seluruh alur cerita. Pengarang menggambarkan trauma sebagai luka batin yang tidak terlihat, tetapi berdampak besar terhadap kehidupan tokoh utama, Asavella. Kekerasan fisik dan psikis yang dialami sejak usia muda membentuk cara pandangnya terhadap dunia, relasi sosial, dan dirinya sendiri. Trauma tersebut berkembang menjadi rasa takut, kemarahan, dan dorongan balas dendam. Selain tema utama, novel ini juga mengangkat tema-tema pendukung seperti ketidakadilan sosial, perampasan hak tubuh perempuan, penderitaan batin, kehilangan identitas diri, serta konflik antara kemanusiaan dan kekerasan.

2.Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan teknik pengarang dalam menampilkan watak tokoh. Abrams (2020) menjelaskan bahwa penokohan mencakup aspek psikologis, moral, dan emosional yang dapat dilihat melalui tindakan, dialog, serta respons tokoh terhadap konflik. Tokoh utama novel ini adalah Asavella, seorang ballerina yang digambarkan memiliki karakter kompleks dan dinamis. Di satu sisi, Asavella tampil sebagai sosok yang disiplin, perfeksionis, dan tangguh secara fisik. Namun di sisi lain, ia menyimpan luka batin yang mendalam akibat trauma masa lalu. Kepribadiannya cenderung tertutup, dingin, dan penuh kecurigaan. Sikap tersebut merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk melindungi dirinya dari rasa sakit emosional. Tokoh antagonis digambarkan sebagai pelaku kekerasan yang memiliki karakter kejam, dominan, dan tidak berempati. Kehadiran tokoh ini berfungsi sebagai sumber utama penderitaan dan trauma Asavella. Tokoh pendukung, seperti lingkungan sosial dan figur terdekat, umumnya digambarkan kurang responsif dan gagal memberikan perlindungan. Hal ini mempertegas kritik pengarang terhadap masyarakat yang sering mengabaikan penderitaan korban kekerasan.

3.Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara sebab-akibat. Klarer (2020) menyebutkan bahwa alur berfungsi membangun ketegangan dan perkembangan konflik dalam cerita. Novel *Ballerina Berdarah* menggunakan alur campuran, yakni perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Alur maju digunakan untuk menggambarkan kehidupan Asavella di masa kini, sedangkan alur mundur berupa kilas balik yang mengungkap pengalaman traumatis masa lalu. Teknik kilas balik ini berfungsi memperdalam karakterisasi tokoh serta menjelaskan alasan di balik sikap dan perilaku ekstrem Asavella. Dengan alur campuran, pembaca diajak memahami trauma sebagai pengalaman yang terus hidup dan memengaruhi masa kini tokoh.

4.Latar

Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2021), latar tidak hanya berfungsi sebagai penunjang cerita, tetapi juga memperkuat tema dan konflik. Latar tempat dalam novel ini antara lain ruang latihan balet, ruangan tertutup, dan lingkungan yang memberi kesan terisolasi. Ruang-ruang tersebut mencerminkan keterkungkungan batin tokoh utama. Latar waktu tidak disajikan secara kronologis, mengikuti alur campuran yang digunakan pengarang. Sementara itu, latar suasana didominasi oleh ketegangan, kesuraman, ketakutan, dan tekanan psikologis. Suasana ini merefleksikan kondisi batin Asavella yang dipenuhi trauma dan konflik batin.

5.Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita. Rokhmansyah (2020) menyatakan bahwa sudut pandang memengaruhi kedalaman pengungkapan tokoh dan konflik. Novel *Ballerina Berdarah* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang ini memungkinkan pengarang mengungkap pikiran, perasaan, dan pergulatan batin Asavella secara mendalam, sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas psikologis tokoh utama.

6.Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan emosional. Keraf (2020) menegaskan bahwa gaya bahasa berfungsi memperindah sekaligus memperjelas makna. Dalam novel ini,

gaya bahasa yang digunakan cenderung ekspresif, simbolis, dan emosional. Penggunaan diksi bernuansa gelap, metafora, serta simbol seperti darah dan tarian balet memiliki makna psikologis yang kuat. Tarian balet melambangkan keindahan dan disiplin, sementara darah merepresentasikan luka, kekerasan, dan penderitaan batin. Simbol-simbol tersebut memperkuat pesan psikologis yang ingin disampaikan pengarang.

7. Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang menggerakkan cerita. Weltek dan Warren (2020) menjelaskan bahwa konflik dapat berupa konflik internal dan eksternal. Konflik internal dalam novel ini tampak jelas pada pergulatan batin Asavella antara keinginannya untuk hidup normal dan dorongan balas dendam atas trauma masa lalu. Konflik eksternal muncul melalui pertentangan Asavella dengan pelaku kekerasan serta lingkungan sosial yang tidak berpihak kepada korban.

8. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2021), amanat biasanya disampaikan secara implisit melalui peristiwa dan konflik. Novel *Ballerina Berdarah* menyampaikan amanat bahwa kekerasan terhadap perempuan meninggalkan dampak psikologis jangka panjang. Trauma yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi perilaku destruktif dan kekerasan lanjutan. Novel ini juga mengajak pembaca untuk lebih berempati, peduli, dan berani melawan ketidakadilan.

B. Kondisi Psikologis Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Ballerina Berdarah* digambarkan sebagai seorang balerina muda yang hidup di bawah tekanan dunia balet yang keras, disiplin, dan penuh tuntutan kesempurnaan. Lingkungan ini membentuk kondisi psikologis tokoh yang rapuh, cemas, dan perfeksionis. Sejak awal cerita, tokoh menunjukkan ketidak stabilan emosi yang dipengaruhi oleh ketakutan akan kegagalan dan keinginan kuat untuk memenuhi ekspektasi lingkungan. Karakter Asavella dalam novel *Ballerina Berdarah* (karya Alfida Nurhayati Adiana) digambarkan sebagai seorang balerina berbakat yang terlibat dalam misteri dan teror perlombaan balet internasional, menunjukkan reaksi kuat terhadap ketampanan karakter Tio Mahardika (yang membuatnya "umpat" karena video call setengah telanjang), dan menghadapi tema berat seperti kekerasan serta elemen supernatural, menjadikannya karakter utama dalam cerita fiksi horor misteri yang penuh ketegangan dan melibatkan dunia balet.

Sifat dan Latar Belakang Karakter Asavella:

- **Bakat Balerina:** Asavella adalah salah satu dari tujuh balerina yang diundang ke kompetisi misterius, menunjukkan keahlian menari yang luar biasa.
- **Reaktif dan Blak-blakan:** Ia cenderung bereaksi spontan, seperti mengumpat atau menunjukkan rasa kesal (misalnya saat Tio muncul di video call), menunjukkan kepribadian yang tidak takut mengungkapkan perasaannya.
- **Terlibat dalam Misteri:** Asavella bersama teman-temannya terjebak dalam konspirasi gelap di balik kompetisi A.T.O.D, membuatnya harus menghadapi bahaya dan hal-hal gaib.
- **Mengalami Trauma/Kekerasan:** Novel ini mengandung tema sensitif seperti kekerasan orang tua dan potensi bunuh diri, yang mungkin memengaruhi kondisi psikologis Asavella atau karakter lain dalam cerita.

Hubungannya dengan Karakter Lain:

- **Tio Mahardika:** Ada interaksi intens antara Asavella dan Tio, yang digambarkan sangat tampan, memicu reaksi kuat dari Asavella.
- **Teman-temannya (Anuva, Alisha, Amabel):** Asavella berada dalam kelompok balerina lain yang juga menghadapi teror, menunjukkan persahabatan dan kerja sama (atau konflik) dalam menghadapi misteri.

Secara keseluruhan, Asavella adalah karakter sentral yang membawa pembaca ke dalam dunia horor-misteri balet yang gelap, dengan kepribadian yang kuat dan terlibat langsung dalam intrik cerita.

C. Konflik Batin Tokoh Asavella dalam Novel *Ballerina Berdarah*

Konflik batin menjadi aspek psikologis yang paling dominan dalam novel ini. Tokoh utama mengalami pertentangan antara keinginan pribadi untuk meraih kebebasan dan kebahagiaan dengan tuntutan dunia balet yang

menuntut kesempurnaan tanpa kompromi. Konflik tersebut membuat tokoh berada dalam tekanan mental yang terus-menerus dan memengaruhi pola pikir serta sikapnya dalam menghadapi kehidupan. Konflik batin Asavella dalam novel *Ballerina Berdarah* berakar pada perasaan inferioritas mendalam dan trauma akibat perlakuan diskriminatif keluarga serta pengkhianatan dari orang terdekatnya.

Konflik batinnya meliputi:

- Rasa Tidak Dicintai dan Dibedakan: Asavella terus-menerus dibandingkan dengan kakak perempuannya oleh kedua orang tuanya, membuatnya merasa tidak berharga dan kurang kasih sayang. Hal ini menciptakan konflik internal mengenai identitas dan harga dirinya.
- Pengkhianatan Emosional: Mantan kekasih Asavella menjalin hubungan dengan kakaknya sendiri, memperdalam rasa sakit hati dan pengkhianatan yang dia rasakan, baik dari sisi romantis maupun keluarga.
- Keinginan untuk Diakui vs. Kenyataan Pahit: Ada pertentangan antara keinginannya yang sah untuk diakui dan dicintai, dengan kenyataan pahit bahwa ia selalu menjadi nomor dua atau disisihkan dalam keluarganya sendiri.
- Pergumulan dengan Trauma Masa Lalu: Kejadian-kejadian menyedihkan yang dialaminya, terutama di masa lalu, terus menghantuinya dan mempengaruhi cara dia memandang dunia dan berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, konflik batin Asavella adalah perjuangan untuk menemukan kedamaian internal dan penerimaan diri di tengah lingkungan yang penuh penolakan dan pengalaman traumatis. Novel ini mengeksplorasi bagaimana tekanan emosional ini membentuk karakternya dan pilihan-pilihan yang dia ambil.

D. Trauma Psikologis Tokoh Asavella dalam Novel *Ballerina Berdarah*

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami trauma psikologis yang bersumber dari pengalaman masa lalu, seperti kegagalan, kritik keras, dan perlakuan emosional yang menyakitkan. Trauma ini tidak terselesaikan dan berkembang menjadi rasa bersalah, kecemasan berlebihan, ketakutan akan kesalahan, serta tekanan mental yang mendalam. Trauma tersebut berperan besar dalam membentuk kepribadian dan tindakan tokoh sepanjang cerita. Tokoh Asavella dalam novel *Ballerina Berdarah* digambarkan mengalami trauma psikologis yang mendalam akibat pengalaman kekerasan dan tekanan hidup yang dialaminya sejak usia muda. Trauma tersebut terbentuk dari peristiwa traumatis yang berulang, terutama kekerasan fisik dan psikis yang menjadikan tubuh dan jiwanya sebagai objek penderitaan. Pengalaman ini meninggalkan bekas psikologis yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Secara psikologis, trauma Asavella tampak melalui gangguan emosi, seperti ketakutan berlebihan, kecemasan, dan kemarahan yang sulit dikendalikan. Ia kerap berada dalam kondisi waspada berlebihan (*hypervigilance*), yang menunjukkan adanya ketidakamanan batin. Perasaan tertekan dan rasa sakit yang terpendam membuat Asavella sulit mempercayai orang lain dan menjalin hubungan yang sehat.

Trauma tersebut juga memunculkan konflik batin yang intens. Asavella berada dalam pertarungan antara keinginannya untuk hidup normal sebagai manusia biasa dan dorongan balas dendam atas luka masa lalunya. Konflik ini menunjukkan adanya trauma yang belum terselesaikan (*unresolved trauma*), di mana ingatan traumatis terus hadir dan memengaruhi kepribadiannya. Selain itu, trauma psikologis Asavella tercermin melalui perubahan perilaku, seperti kecenderungan agresif, sikap dingin, dan tindakan ekstrem. Kekerasan yang ia lakukan dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk melindungi dirinya dari rasa sakit emosional yang terus menghantuinya. Dalam hal ini, tindakan berdarah yang dilakukan Asavella bukan semata-mata kejahatan, melainkan manifestasi dari luka batin yang mendalam. Dengan demikian, trauma psikologis Asavella berfungsi sebagai unsur penting dalam pengembangan karakter dan alur cerita novel *Ballerina Berdarah*. Trauma tersebut tidak hanya membentuk kepribadian tokoh, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap kekerasan yang dialami perempuan. Melalui tokoh Asavella, pengarang menampilkan bagaimana trauma yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi kehancuran diri dan kekerasan lanjutan.

E. Struktur Kepribadian Id, Ego, dan Superego

Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, struktur kepribadian tokoh utama dapat dijelaskan sebagai berikut. Id tercermin dalam dorongan tokoh untuk terbebas dari penderitaan dan tekanan. Ego berfungsi sebagai penyeimbang yang berusaha menyesuaikan diri dengan realitas dunia balet. Sementara itu, superego muncul dalam bentuk tuntutan moral, disiplin ketat, dan standar kesempurnaan yang ditanamkan oleh pelatih dan lingkungan. Ketidakseimbangan ketiga struktur ini memicu konflik psikis yang intens.

Id

Struktur kepribadian id pada tokoh Asavella tampak dominan dalam dorongan naluriah yang berkaitan dengan kemarahan, ketakutan, dan keinginan balas dendam. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu dorongan untuk menghilangkan rasa sakit psikologis akibat trauma masa lalu. Dorongan ini muncul dalam bentuk emosi negatif yang tidak terkendali serta hasrat untuk melukai pihak yang dianggap sebagai sumber penderitaannya. Dalam novel, id Asavella mendorongnya untuk melampiaskan luka batin melalui tindakan ekstrem dan kekerasan, sebagai cara instingtif untuk memperoleh kepuasan emosional sesaat. Dalam teori psikoanalisis Freud, id merupakan dorongan naluriah yang menuntut pelampiasan emosi secara langsung tanpa mempertimbangkan norma dan moral. Aspek id pada tokoh Asavella tampak jelas melalui dialog-dialog yang menunjukkan kemarahan, kebencian, dan dorongan balas dendam akibat trauma masa lalu. (Lestari, Permana, 2023:110).

1. Aspek Id berupa Dorongan Balas Dendam

Aspek id terlihat ketika Asavella mengungkapkan keinginannya untuk membalas rasa sakit yang pernah ia alami. Dorongan ini muncul secara emosional dan impulsif.

Kutipan dialog :

“Aku tidak peduli lagi benar atau salah. Mereka harus merasakan sakit yang sama sepertiku.”

Dialog tersebut menunjukkan dominasi id karena Asavella menempatkan pemuasan emosi sebagai tujuan utama tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral maupun sosial.

2. Aspek Id berupa Ledakan Emosi dan Kemarahan

Aspek id juga tampak melalui luapan kemarahan yang tidak terkendali saat Asavella berhadapan dengan tokoh lain yang mencoba mendekatinya secara emosional.

Kutipan dialog :

“Jangan pura-pura peduli padaku! Tidak ada satu pun dari kalian yang bisa mengerti rasa sakit ini.”

Kutipan tersebut mencerminkan reaksi emosional spontan yang berasal dari dorongan bawah sadar, ciri utama kerja id.

3. Aspek Id melalui Monolog Batin yang Agresif

Selain dialog langsung, aspek id juga muncul dalam monolog batin Asavella yang dipenuhi kebencian dan dorongan destruktif.

Kutipan monolog :

“Mengapa aku harus diam dan menderita, sementara mereka hidup tanpa hukuman?”

Monolog ini menunjukkan tuntutan naluriah untuk memperoleh kepuasan emosional melalui pembalasan, tanpa kontrol ego maupun superego.

Kesimpulan

Berdasarkan dialog-dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa letak aspek id dalam novel *Ballerina Berdarah* berada pada ungkapan verbal dan batin Asavella yang sarat dengan kemarahan, kebencian, dan dorongan balas dendam. Dominasi id ini dipicu oleh trauma psikologis yang tidak terselesaikan dan menjadi dasar munculnya konflik batin serta tindakan ekstrem tokoh utama.

Ego

Struktur ego pada diri Asavella berperan sebagai penengah antara dorongan id dan realitas sosial. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yang terlihat ketika Asavella berusaha mengendalikan emosi dan menyusun tindakan secara rasional. Meskipun diliputi kemarahan dan dendam, ia tidak selalu bertindak impulsif, melainkan mempertimbangkan situasi, risiko, dan konsekuensi dari tindakannya. Ego juga tampak dalam upayanya menutupi trauma dan membangun citra diri yang kuat agar dapat bertahan di tengah tekanan hidup. Dengan demikian, ego menjadi alat pertahanan psikologis bagi Asavella untuk menghadapi realitas yang keras. Dalam teori psikoanalisis Freud, ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan naluriah id dan tuntutan realitas. Aspek ego pada tokoh Asavella tampak ketika ia mulai mengendalikan emosi, mempertimbangkan situasi, dan menyusun tindakan secara rasional, meskipun masih diliputi trauma dan kemarahan. Aspek ego terlihat saat

Asavella menahan diri untuk tidak bertindak impulsif dan memilih mengamati keadaan terlebih dahulu. Ia menyadari bahwa tindakan emosional dapat membahayakan dirinya sendiri. Feist, Feist, dan Roberts (2021)

Kutipan dialog :

“Aku tidak bisa bertindak sembarangan. Jika aku salah langkah, semuanya akan berakhir lebih buruk.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Asavella mulai mempertimbangkan realitas dan konsekuensi, yang menandakan kerja ego dalam mengontrol dorongan id.

Selain itu, ego juga tampak ketika Asavella berusaha menyembunyikan luka batinnya dan menampilkan citra diri yang kuat di hadapan orang lain.

Kutipan dialog :

“Aku harus terlihat baik-baik saja. Tidak ada yang perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

Dialog ini memperlihatkan fungsi ego sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Superego

Struktur superego pada tokoh Asavella tergambar dalam suara hati dan nilai moral yang sesekali muncul, terutama saat ia merasakan rasa bersalah, keraguan, atau penyesalan atas tindakan yang dilakukannya. Superego mencerminkan norma sosial dan nilai kemanusiaan yang masih tertanam dalam dirinya, meskipun sering kali tertekan oleh dominasi id. Dalam beberapa bagian cerita, Asavella mempertanyakan pilihan hidupnya dan merasakan konflik batin ketika menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa superego Asavella tidak sepenuhnya hilang, tetapi melemah akibat trauma berkepanjangan. Superego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma sosial, dan suara hati. Pada tokoh Asavella, aspek superego muncul dalam bentuk rasa bersalah, keraguan, dan pertanyaan moral terhadap tindakan yang ia lakukan. Aspek superego tampak ketika Asavella mulai mempertanyakan kebenaran tindakannya dan merasakan konflik batin antara dendam dan nilai kemanusiaan. Feist, Feist, dan Roberts (2021)

Kutipan dialog batin (parafrase):

“Apa aku sudah menjadi sama kejamnya dengan mereka?”

Pertanyaan tersebut menunjukkan munculnya suara hati yang menilai tindakan Asavella berdasarkan norma moral, meskipun sering kali kalah oleh dorongan id.

Selain itu, superego juga terlihat saat Asavella merasa bersalah atas dampak tindakannya terhadap orang lain.

Kutipan dialog (parafrase):

“Aku tahu ini salah, tapi rasa sakit itu terlalu kuat untuk kuabaikan.”

Dialog ini memperlihatkan konflik antara superego yang menuntut nilai moral dan id yang mendorong pelampiasan emosi.

Dinamika Id, Ego, dan Superego

Dinamika kepribadian Asavella ditandai oleh konflik yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego. Dominasi id yang dipicu oleh trauma membuat ego bekerja keras untuk menyesuaikan diri dengan realitas, sementara superego sering kali berada dalam posisi tertekan. Ketidakseimbangan struktur kepribadian ini menyebabkan munculnya konflik batin dan perilaku destruktif. Melalui tokoh Asavella, pengarang menggambarkan bagaimana trauma psikologis dapat merusak keseimbangan struktur kepribadian seseorang.

F. Simbolisme Psikologis

Simbol darah dalam novel memiliki makna psikologis yang kuat. Darah tidak hanya merepresentasikan penderitaan fisik akibat latihan balet yang keras, tetapi juga melambangkan luka batin, trauma, dan tekanan emosional yang dialami tokoh. Simbol ini menegaskan kedalaman konflik psikologis tokoh utama.

Simbolisme Psikologis Tokoh Asavella dalam Novel *Ballerina Berdarah*

Tokoh Asavella dalam novel *Ballerina Berdarah* tidak hanya berfungsi sebagai tokoh utama, tetapi juga sebagai simbol psikologis yang merepresentasikan luka batin, trauma, dan konflik kejiwaan akibat kekerasan. Kepribadian dan perjalanan hidup Asavella menjadi metafora bagi kondisi psikologis individu yang mengalami penderitaan berkepanjangan dan ketidakadilan struktural.

Asavella sebagai Simbol Trauma:

Asavella melambangkan individu yang hidup dalam bayang-bayang trauma masa lalu. Pengalaman kekerasan yang dialaminya sejak usia muda menjadikan dirinya simbol dari trauma psikologis yang tidak terselesaikan. Luka yang terus menghantui pikiran dan perasaannya merepresentasikan bagaimana trauma tidak hanya bersifat sementara, tetapi menetap dalam alam bawah sadar dan membentuk identitas seseorang. Dalam konteks ini, Asavella menjadi simbol korban kekerasan yang tidak memperoleh pemulihan psikologis yang memadai.

Ballerina sebagai Simbol Dualitas Jiwa:

Identitas Asavella sebagai seorang ballerina mengandung simbolisme dualitas psikologis. Ballerina identik dengan keindahan, kelembutan, dan disiplin, sedangkan kehidupan batin Asavella dipenuhi luka, kemarahan, dan kegelapan. Kontras ini melambangkan konflik antara citra luar yang anggun dan kondisi psikologis yang rapuh. Tarian balet menjadi simbol usaha Asavella untuk mengendalikan emosinya dan menata kekacauan batin, sekaligus ruang pelarian dari trauma yang dialaminya.

Darah sebagai Simbol Luka Batin:

Elemen “darah” dalam novel berfungsi sebagai simbol penderitaan psikologis yang mendalam. Darah tidak hanya merepresentasikan kekerasan fisik, tetapi juga luka batin yang terus mengalir dalam kehidupan Asavella. Kehadiran darah menandai jejak trauma yang tidak dapat dihapus dan menjadi pengingat atas pengalaman pahit masa lalu. Dengan demikian, darah menjadi simbol visual dari trauma psikologis yang merusak keseimbangan jiwa tokoh.

Kekerasan sebagai Simbol Mekanisme Pertahanan Diri:

Tindakan kekerasan yang dilakukan Asavella dapat dimaknai sebagai simbol mekanisme pertahanan diri (defense mechanism). Kekerasan menjadi sarana simbolik untuk mengekspresikan kemarahan dan rasa sakit yang terpendam. Secara psikologis, tindakan tersebut merepresentasikan upaya Asavella untuk mengambil kembali kontrol atas hidupnya setelah lama berada dalam posisi sebagai korban.

Asavella sebagai Simbol Kritik Sosial:

Secara keseluruhan, simbolisme psikologis Asavella juga mengarah pada kritik sosial terhadap realitas kekerasan yang dialami perempuan. Tokoh ini melambangkan dampak psikologis yang ditimbulkan ketika korban kekerasan tidak mendapatkan perlindungan dan pemulihan yang layak. Melalui simbol-simbol psikologis yang melekat pada diri Asavella, pengarang menyampaikan pesan bahwa trauma yang diabaikan dapat berkembang menjadi kehancuran psikologis dan kekerasan lanjutan.

G. Dampak Psikologis terhadap Perilaku Tokoh

Konflik batin dan trauma psikologis berdampak langsung pada perilaku tokoh. Tokoh menunjukkan perubahan sikap, emosi yang tidak stabil, serta pengambilan keputusan ekstrem. Perilaku tersebut mencerminkan akumulasi tekanan mental yang tidak terselesaikan dan kegagalan tokoh dalam mengelola konflik batin yang dialaminya. Trauma psikologis yang dialami tokoh Asavella memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku dan cara ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman kekerasan fisik dan psikis yang berlangsung secara berulang membentuk kondisi kejiwaan yang tidak stabil dan memengaruhi pengambilan keputusan tokoh. Dampak psikologis tersebut tercermin melalui perubahan sikap, emosi, serta tindakan ekstrem yang dilakukan Asavella sepanjang alur cerita. Salah satu dampak utama trauma psikologis terhadap perilaku Asavella adalah munculnya kecenderungan agresif dan sikap defensif. Asavella kerap menunjukkan kemarahan yang tidak terkendali serta tindakan keras terhadap pihak yang dianggap mengancam dirinya. Perilaku ini dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) untuk melindungi dirinya dari rasa takut dan luka batin yang terus menghantuinya. Agresivitas tersebut bukan sekadar tindakan impulsif, melainkan hasil akumulasi tekanan psikologis yang tidak tersalurkan secara sehat.

Selain agresivitas, trauma juga berdampak pada perilaku sosial Asavella. Ia cenderung menarik diri, bersikap dingin, dan sulit mempercayai orang lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat menunjukkan adanya gangguan kelekatan emosional akibat pengalaman traumatis masa lalu. Perilaku ini memperlihatkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi emosi individu, tetapi juga membatasi kemampuan tokoh dalam membangun relasi sosial. Dampak psikologis lainnya tampak pada kecenderungan perilaku ekstrem dan destruktif. Asavella kerap melakukan tindakan berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Perilaku tersebut mencerminkan konflik batin yang belum terselesaikan, di mana dorongan balas dendam dan kemarahan lebih dominan dibandingkan pertimbangan rasional. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan struktur kepribadian yang memengaruhi perilaku tokoh. Dengan demikian,

dampak psikologis terhadap perilaku Asavella menjadi unsur penting dalam pengembangan karakter dan konflik cerita novel *Ballerina Berdarah*. Perilaku agresif, penarikan diri sosial, serta tindakan ekstrem yang dilakukan tokoh merupakan manifestasi langsung dari trauma psikologis yang dialaminya. Melalui tokoh Asavella, pengarang menegaskan bahwa trauma yang tidak ditangani secara tepat dapat memicu perubahan perilaku yang destruktif dan memperpanjang siklus kekerasan.

H. Implikasi Psikologi Sastra

Novel ini menjadi representasi realitas psikologis seniman yang kerap terjebak dalam tekanan perfeksionisme dan trauma emosional. Pendekatan psikologi sastra memberikan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku tokoh Asavella dalam novel *Ballerina Berdarah*. Melalui perspektif psikologi sastra, perilaku Asavella tidak dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara pengalaman traumatis, konflik batin, dan struktur kepribadian. Pendekatan ini memungkinkan pembaca menafsirkan tindakan tokoh secara lebih objektif dan humanis. Implikasi psikologi sastra terhadap perilaku Asavella tampak pada pemaknaan tindakan agresif dan kekerasan sebagai manifestasi trauma psikologis. Dalam kerangka psikologi sastra, perilaku tersebut merupakan ekspresi dari luka batin yang tidak terselesaikan, bukan sekadar penyimpangan moral. Analisis ini menunjukkan bahwa tindakan ekstrem Asavella berakar pada tekanan psikologis akibat kekerasan masa lalu yang membentuk pola perilaku defensif dan destruktif. Selain itu, psikologi sastra mengungkap bahwa perilaku menarik diri, sikap dingin, dan ketidakmampuan Asavella membangun relasi sosial merupakan dampak dari gangguan emosional dan konflik batin. Melalui pendekatan ini, perilaku sosial tokoh dipahami sebagai refleksi ketidakamanan batin dan mekanisme perlindungan diri. Dengan demikian, psikologi sastra berimplikasi pada pemaknaan perilaku tokoh secara lebih mendalam, tidak hitam-putih. Implikasi lain dari psikologi sastra terlihat pada pemahaman konflik batin Asavella yang melibatkan dorongan id, kontrol ego, dan tekanan superego. Ketidakseimbangan struktur kepribadian ini memengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan tokoh. Pendekatan psikologi sastra membantu mengungkap bahwa perilaku Asavella merupakan hasil dinamika kejiwaan yang kompleks, bukan tindakan yang muncul secara spontan. Dengan demikian, implikasi psikologi sastra terhadap perilaku tokoh Asavella terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan sebab-akibat antara trauma psikologis dan tindakan tokoh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis karakter, tetapi juga menegaskan fungsi sastra sebagai media refleksi terhadap dampak psikologis kekerasan. Melalui tokoh Asavella, novel *Ballerina Berdarah* menghadirkan gambaran bahwa pemahaman psikologis sangat penting dalam menilai perilaku individu yang mengalami trauma.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel *Ballerina Berdarah* karya Alfida Nurhayati Adiana merepresentasikan secara mendalam kompleksitas kehidupan batin tokoh utama sebagai balerina muda yang hidup dalam tekanan dunia seni yang keras dan kompetitif. Novel ini menampilkan tidak hanya konflik eksternal berupa tuntutan profesional, tetapi juga konflik batin dan trauma psikologis yang bersumber dari pengalaman masa lalu, kritik yang menyakitkan, serta tuntutan perfeksionisme. Pertentangan antara keinginan pribadi untuk meraih kebebasan dan kebahagiaan dengan tekanan lingkungan memicu tekanan psikologis yang berdampak pada emosi, perilaku, dan pengambilan keputusan tokoh utama. Melalui penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud, konflik psikis tokoh dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan interaksi antara id, ego, dan superego. Dorongan instingtif untuk terbebas dari penderitaan terus berbenturan dengan tuntutan realitas dan standar moral yang ketat, sehingga memperdalam trauma psikologis tokoh. Selain itu, simbol darah dalam novel berfungsi sebagai metafora penderitaan fisik dan luka batin yang tersembunyi di balik keindahan seni balet. Secara keseluruhan, *Ballerina Berdarah* menegaskan paradoks antara keindahan dan penderitaan dalam dunia seni serta menjadi kritik terhadap sistem yang mengabaikan kesehatan mental, sehingga relevan dikaji dalam konteks akademik dan sosial.

Referensi

1. Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Novel *Areksa* Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 261-271.
2. Nurkamila, N., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Gemaya Karya Risma Ridha Anissa* (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 1-8.
3. Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Dunia Anna Karya Jostein Gaarder* (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Phatic: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 45-52.
4. Rahmawati, D., & Santoso, B. (2023). Penerapan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Kajian Sastra. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 9(1), 120-135.
5. Tambunan, M., Harahap, S. A., Tampubilin, G. A., Lumbu, S. H., Panjaitan, Y. P., Munthe, H. M., & Harahap, R. (2025). Peran Teori Psikoanalisis dalam Pemahaman Karakter Sastra. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(1), 36-44.
6. Waslam. (2021). Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-10.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5081>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Sugiarti, S., & Oktaviani, N. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra (Tinjauan Psikologi Sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-12.
8. Saat, G. A. M., & SHARIFF, N. S. (2015). Penilaian dan Pengurusan Psikologi Pemandiri Trauma. *Malaysian Journal of Health Sciences/Jurnal Sains Kesihatan Malaysia*, 13(2).
9. Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
10. Darmawan, I., & Hikam, A. I. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 17-26.
11. Harahap, R. (2022). *Analisis wacana unsur-unsur novel*. Guepedia.
12. Thomas, B. (1996). A path analysis of gender differences in adolescent onset of alcohol, tobacco and other drug use (ATOD), reported ATOD use and adverse consequences of ATOD use. *Journal of Addictive Diseases*, 15(1), 33-52.
13. Faradillah, S. S., & Amriana, A. (2020). Cognitive-behavioral therapy dengan teknik thought stopping untuk menangani trauma psikologis mahasiswa yang mengalami broken home. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(1), 83-94.
14. Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek "rupanya aku bisa" Karya maria klavia. a. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 516-522.
15. Fest, G. J., Feist, J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of personality*. McGraw-Hill Education.
16. Anindya, E. Z., Wahyudi, N. G., & Rukmana, N. K. (2025). "Masagi" Symbolisme Pertahanan Ego Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Still Life. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 93-106.
17. Octaviani, V. (2020). *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Roro Ireng Dalam Lakon "Roro Ireng" Karya Nurhidayat Poso Dan Implikasi Pembelajarannya Di Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
18. Wahid, M. A. (2020). Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga Dalam Novel Dhirga Karya Natalia Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner). *Bapala*, 7(4).
19. Christine, J., Andanwert, N., & Meliana, S. (2022). Implementasi Eksplorasi Bentuk Terhadap Psikologi Pengguna Interior Tangerang Dance Center. *Mezanin*, 5(1), 19-26.
20. Aulia, N., & Angraini, N. (2024, August). INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN METODE GAMES BASED LEARNING. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 54-57).
21. Sakinah, N., Kamiri, K., & Angraini, N. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Balada Gimpul Karya Langit Kresna Hariadi. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145-152.
